

**ANALISIS PERANAN
SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN LAINNYA
TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TENGAH
(PENDEKATAN ANALISIS INPUT-OUTPUT)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

FREDERIKUS GALUH N.P
NIM. C2B008033

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Frederikus Galuh Nur Permadi
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008033
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **Analisis Peranan Sektor Industri
Makanan dan Lainnya Terhadap
Perekonomian Provinsi Jawa Tengah
(Pendekatan Analisis Input - Output)**
Dosen Pembimbing : Hastarini Dwi Atmanti, SE., MSi

Semarang, Juni 2014

Dosen Pembimbing

(Hastarini Dwi Atmanti, SE., M.Si)

NIP. 19750821200212 2 001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Frederikus Galuh Nur Permadi

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008033

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **Analisis Peranan Sekor Industri
Makanan dan Lainnya Terhadap
Perekonomian Provinsi Jawa Tengah
(Pendekatan Analisis Input - Output)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Juni 2014

Tim Penguji

1. Hastarini Dwi Atmanti, SE., M.Si (.....)
2. Dra, Hj. Tri Wahyu R, M.Si (.....)
3. Banatul Hayati, SE., M.Si (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan 1

Anis Chariri, SE.,M.Com., Ph.D., Akt
NIP 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Frederikus Galuh Nur Permadi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS PERANAN INDUSTRI MAKANAN DAN LAINNYA TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TENGAH (PENDEKATAN INPUT-OUTPUT) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Juni 2014
Yang membuat pernyataan,

(Frederikus Galuh Nur Permadi)
NIM : C2B008033

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan sektor industri makanan dan lainnya terhadap perekonomian Jawa Tengah dan juga untuk mengetahui multiplier input, multiplier pendapatan dan multiplier kesempatan kerja dari sektor industri makanan dan lainnya. Sektor industri makanan dan lainnya merupakan sektor unggulan di Jawa Tengah dan memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Jawa Tengah, tetapi laju pertumbuhan sektor industri makanan dan lainnya menunjukkan tren menurun. Sehingga dengan laju pertumbuhan yang lebih rendah, penelitian ditujukan untuk mengetahui peran serta keterkaitan sektor industri makanan dan lainnya dengan sektor lain di Jawa Tengah, serta mengetahui dampak perubahan upah terhadap output sektor industri makanan dan lainnya di Jawa Tengah.

Analisis *Input-Output* digunakan untuk melihat keterkaitan antara input dan output serta multiplier dari dan untuk sektor industri makanan dan lainnya. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Tabel Input-Output Jawa Tengah tahun 2008 Klasifikasi 88 sektor dan disederhanakan menjadi 10 sektor.

Hasil analisis keterkaitan sektor industri makanan dan lainnya adalah sektor Industri Makanan dan Lainnya memiliki angka keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang paling besar dibandingkan sektor lainnya. Angka keterkaitan ke depan paling besar adalah sektor Industri Makanan dan Lainnya sebesar 1,1650 dan angka keterkaitan ke belakang paling besar yaitu 1,5552. Angka *input multiplier* terbesar yaitu sektor Industri Makanan dan Lainnya sebesar 5,3847. Angka *income multiplier* terbesar yaitu sektor Industri Makanan dan Lainnya sebesar 0,9409. Angka *Employment multiplier* terbesar yaitu sektor Industri Makanan dan Lainnya sebesar 0,2012. Optimalisasi sektor Industri Makanan dan Lainnya akan semakin mengoptimalkan produksi dari sektor lain yang menggunakan *output* dari sektor Industri Makanan dan Lainnya dan juga meningkatkan *output* sektor lain yang kemudian digunakan sebagai *input* bagi sektor Industri Makanan dan Lainnya. Penelitian ini juga melihat bagaimana dampak perubahan upah terhadap *output*, dampak perubahan upah pada sektor Industri Makanan dan Lainnya sebesar Rp 547.000 akan meningkatkan *output* sebesar Rp 1.798.313,535.

Kata Kunci : Input-Output, Keterkaitan ke Depan dan Belakang, Jawa Tengah, Multiplier

ABSTRACT

This study aims to analyze the manufacturing sector linkages to the economy of Central Java and also to know the input multiplier, income multiplier and employment multiplier of the food and other industries sector. The food and other industries sector is the dominant sector in Central Java and make a major contribution to the economy of Central Java, but the rate of growth of food and other industries sector showed a downward trend. So with a lower growth rate, the study aimed to determine the role of the food and other industries sector linkages with other sectors in Central Java, as well as determine the impact of changes in wages on output in the food and other industries sector in Central Java.

Input-Output analysis is used to see the relationship between inputs and outputs as well as the multiplier of and for the food and other industries sector. The analysis in this study using the Input-Output Table of Central Java in 2008 off 88 sectors clasifications and then simplified into 10 sectors.

The result of linkages analysis food and other industries sector is the Food and Other Industries have the greates number of forward linkages and backward linkages than the other sectors. The greatest number of forward linkages is the Food and Other Industries sector amount to 1,1650 and the greatest number of backward linkages is the Food and Other Industries sector amount to 1,5552. The greatest number of input multiplier is the Food and Other Industries sector amount to 5,3847. The greatest number of income multiplier si the Food and Other Industries sector amount to 0,9409. The greatest number of employment multiplier si the Food and Other Industries sector amount to 0,2012. Optimizing the Food and Other Industries sector will further optimize the production of other sectors that use the outputs from industry sector and other sectors also increase the output of which is used as input for the Food and Other Industries. This study also looked at how the impact of wage changes on output, the impact of changes in the wage on the Food and Other Industries at Rp 547.000 will increase the output of Rp 1.798.313,535.

Keywords : Input-Output, Forward and Backward Linkages, Central Java, Multiplier

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*"Terkadang hidup memukul kita terlalu keras, tetapi Tuhan
menginginkan kita untuk lebih kuat "*

(Marquinho)

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtuaku dan keluargaku, sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayangku kepada mereka, serta untuk sahabat dan teman-teman seperjuangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkatNya yang berlimpah penulis masih diberikan berbagai macam kenikmatan yang tidak ternilai harganya sehingga penulis dapat dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “ Analisis Peranan Sektor Industri Makanan dan lainnya Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output)”. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan, nasehat dan petunjuk. Oleh karena itu penulis bermaksud mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D.
2. Ibu Nenek Woyanti, SE, M.Si selaku Dosen Wali yang telah membantu dalam kegiatan akademis selama penulis belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
3. Ibu Hastarini Dwi Atmanti, SE, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi atas bimbingan, solusi dan kebijaksanaannya.
4. Staf pengajar, Staf Administrasi dan TU serta Staf kewanitaan dan pihak-pihak intern Fakultas yang selama ini membantu proses perkuliahan di Fakultas Ekonomi.
5. Petugas Perpustakaan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Mas Nanang yang telah banyak membantu dalam ketersediaan data bagi peneliti.

6. Bapakku FX. Slamet Sutarna dan Ibuku Aylinna, terimakasih atas segala dukungan, dorongan, materi fasilitas serta doa tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
7. Adikku Benediktus Bayu Dwi Kristianto dan Maria Angelina, terimakasih atas segala motivasi, doa dan sarannya.
8. Elisa Andena Pentaza Swastyami, terimakasih atas motivasi, dukungan dan doa tanpa henti hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga Jambu, Irfan Wiranatakusumah, Nita, Agam, Cahyo, Mbik, Wahyu, Krisna dan Aditya terima kasih atas dukungan, semangat, tawa, canda dan doanya.
10. Teman-teman kos mulawarman, Firman, Zul, Bagus, Pimo, Iyan, dan Jose terima kasih atas semua dukungan dan doanya.
11. Teman-teman IESP'08, Bayu, Uyab, Haryo, Tedy, Dito, Kamplenk, Anas, Cak Fendi, Cahyo, Azhar, Wahyu, Ayip, Gendon, Jakwir, Truly, Fanita Ocha, Margaretha, Batari, Astri, Batita, Sinok, Soleh, Marita, Kentung, Syamsudin dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan.
12. Keluarga erlangga, Mas Debi, Mbak Rini, Bu Prapto, Alan, Dio, Sinyo, Mas Paijo, Mas Arif, dan Mas Bajay, terimakasih atas dukungan dan doanya.
13. Keluarga CB Independent Banyumanik, Kriting, Guntur, Pak Ndut dan Gibil, terimakasih atas kegiatan touring, semangat, dan doanya.

14. Teman-teman SAPMA Pemuda Pancasila Universitas Diponegoro, terima kasih atas semangat dan pengalaman serta motivasinya.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dari awal sampai akhir.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat berkah dan rahmat yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis berharap semoga kekurangan yang ada pada penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran bagi penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik. Akhirnya, penulis berharap bahwa hasil-hasil penelitian yang telah disusun dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan berguna bagi pembaca.

Semarang, Juni 2014

Penulis,

(Frederikus Galuh Nur Permadi)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1.4 Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	18
2.1.1 Landasan Teori.....	18
2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	18
2.1.1.2 Konsep Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi	20
2.1.1.3 Konsep Industri Makanan dan Lainnya.....	21
2.1.1.4 Peran Sektor Industri Makanan dan Lainnya di	
Provinsi Jawa Tengah	23
2.1.1.5 Konsep Dasar Model Input-Output.....	25
2.1.1.6 Asumsi Model Input-Output.....	27
2.1.1.7 Upah Minimum Provinsi	29
2.1.2 Penelitian Terdahulu.....	31
2.2 Kerangka Pemikiran.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	38

3.2	Jenis dan Sumber Data	41
3.3	Metode Analisis	42
3.3.1	Analisis Koefisien Output	42
3.3.2	Analisis pengganda	43
3.3.2.1	Analisis Pengganda Input	43
3.3.2.2	Angka Pengganda Pendapatan	43
3.3.2.3	Angka Pengganda Kesempatan Kerja	44
3.3.3	Analisis Keterkaitan Antar Sektor (Backward and Forward Linkage).....	46
3.3.4	Daya Penyebaran	47
3.3.5	Derajat Kepekaan.....	48
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian	50
4.1.1	Gambaran Umum Wilayah	50
4.1.2	Topografi dan Iklim	51
4.1.3	Demografi	52
4.1.4	Perekonomian.....	53
4.2.	Analisis Data dan Pembahasan	54
4.2.1	Klasifikasi Sektor	54
4.2.2	Keterkaitan Antar Sektor	56
4.2.2.1	Keterkaitan ke Belakang	56
4.2.2.2	Keterkaitan ke Depan	59
4.2.3	Angka Pengganda Input	62
4.2.4	Angka Pengganda Pendapatan	63
4.2.5	Angka Pengganda Kesempatan Kerja	64
4.2.6	Daya Penyebaran	65
4.2.7	Derajat Kepekaan	66
4.3.	Dampak Perubahan Upah Terhadap Output	68
BAB V	Kesimpulan dan Saran	69
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Keterbatasan	70
5.3	Saran	70
	DAFTAR PUSTAKA	72
	LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012 (Milliar Rupiah)	5
Tabel 1.2	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2012.....	6
Tabel 1.3	Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012	8
Tabel 1.4	Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2012	9
Tabel 1.5	Struktur Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2008-2012 Atas Dasar Harga Berlaku (dalam persen).....	10
Tabel 1.6	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Umum di Jawa Tengah Tahun 2008-2012.....	11
Tabel 1.7	Laju Pertumbuhan Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Umum di Jawa Tengah Tahun 2009-2012	12
Tabel 1.8	Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah	13
Tabel 1.9	Nilai Output, Nilai Tambah Bruto dan Tenaga kerja Sektoral provinsi Jawa Tengah klasifikasi 10 Sektor Tahun 2008.....	14
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012.....	52
Tabel 4.2	Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012	53
Tabel 4.3	Indikator Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2008-2012	54
Tabel 4.4	Nilai Keterkaitan Ke Belakang Langsung Sektoral Jawa Tengah.....	56
Tabel 4.5	Nilai Keterkaitan Ke Belakang Total Sektoral Jawa Tengah	57
Tabel 4.6	Nilai Keterkaitan Ke Belakang Tidak Langsung Sektoral Jawa Tengah.....	58
Tabel 4.7	Nilai Keterkaitan Ke Depan Langsung Sektoral Jawa Tengah	59
Tabel 4.8	Nilai Keterkaitan Ke Depan Total Sektoral Jawa Tengah	60
Tabel 4.9	Nilai Keterkaitan Ke Depan Tidak Langsung Sektoral Jawa Tengah.....	61
Tabel 4.10	Angka Pengganda Input Sektoral Jawa Tengah Tahun 2008.....	62
Tabel 4.11	Angka Pengganda Pendapatan Sektoral Jawa Tengah Tahun 2008	63
Tabel 4.12	Angka Pengganda Kesempatan Kerja Sektoral Jawa Tengah Tahun 2008	64
Tabel 4.13	Indeks Daya Penyebaran Sektoral Jawa Tengah Tahun 2008.....	65
Tabel 4.14	Indeks Derajat Kepekaan Sektoral Jawa Tengah Tahun 2008	67
Tabel 4.15	Dampak Perubahan Upah terhadap Output Sektoral Jawa Tengah Tahun 2008.....	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	37
Gambar 4.1 Peta Propinsi Jawa Tengah	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 10 Sektor Tahun 2008	74
Lampiran 2 Kode Sektor Tabel I-O Jawa Tengah Klasifikasi 10 Sektor.....	78
Lampiran 3 Matriks Teknologi.....	79
Lampiran 4 Nilai Keterkaitan ke Belakang Total dan ke Depan Total Sektoral Jawa Tengah	80
Lampiran 5 Nilai Keterkaitan ke Belakang Langsung dan ke Depan Langsung Sektoral Jawa Tengah.....	81
Lampiran 6 Perhitungan Nilai Keterkaitan ke Belakang Tidak Langsung ...	82
Lampiran 7 Perhitungan Nilai Keterkaitan ke Depan Tidak Langsung	83
Lampiran 8 Angka Pengganda Input	84
Lampiran 9 Angka Pengganda Pendapatan.....	85
Lampiran 10 Angka Pengganda Kesempatan Kerja	86
Lampiran 11 Dampak Perubahan Upah Terhadap Output	87
Lampiran 12 Indeks Daya Penyebaran	88
Lampiran 13 Indeks Derajat Kepekaan.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan diidentikkan dengan upaya peningkatan pendapatan perkapita dan proses yang berkesinambungan dengan tujuan akhir untuk kesejahteraan masyarakat dengan peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Pembangunan di negara berkembang pada umumnya difokuskan pada pembangunan ekonomi melalui usaha peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Strategi pembangunan haruslah ditekankan baik di bidang pembangunan, produksi maupun infrastruktur untuk memacu pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Berdasarkan tujuan dan strategi pembangunan tersebut, maka pelaksanaan pembangunan harus diarahkan pada bidang-bidang yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Proses perkembangan tersebut terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, dimana dapat terjadi penurunan atau kenaikan perekonomian, namun secara umum menunjukkan kecenderungan untuk meningkatkan perekonomian wilayah. Kuznets mendefinisikan bahwa

pertumbuhan ekonomi sebagai kapasitas dalam jangka panjang suatu negara yang bersangkutan untuk menyediakan barang-barang ekonomi kepada penduduknya (Todaro, 2000). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (Tambunan, Tulus; 2001). Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan pendapatan perkapita daerah dalam jangka panjang, dan merupakan salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi untuk mengetahui kemajuan dan kesejahteraan suatu perekonomian daerah.

Perkembangan pembangunan perekonomian daerah tergantung dari kondisi dan potensi sumberdaya yang dimiliki tiap-tiap daerah. Pembangunan daerah sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi wilayah, yang salah satunya dengan memprioritaskan membangun dan memperkuat sektor-sektor di bidang ekonomi dengan mengembangkan, meningkatkan, dan mendayagunakan sumberdaya secara optimal. Sektor yang memiliki keunggulan dan mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan diharapkan dapat menopang serta mendorong sektor-sektor lain untuk dapat berkembang (Robinson, 2007).

Menurut Sjafrizal (2008) dalam mengukur keberhasilan suatu pembangunan ekonomi daerah terdapat beberapa indikator yang lazim digunakan sebagai alat ukur. Indikator yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang kemudian bisa menjadi petunjuk kinerja perekonomian secara umum sebagai ukuran kemajuan suatu daerah.

Indikator lain adalah tingkat pertumbuhan, pendapatan perkapita dan pergeseran atau perubahan struktur ekonomi.

Pembangunan juga mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai faktor, baik yang mendorong maupun yang menghambat dalam menghasilkan pembangunan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan dampak yang dihadapi daerah sebagai akibat situasi ekonomi berbeda-beda, karena masing-masing daerah mempunyai potensi ekonomi sendiri-sendiri.

Modernisasi dan globalisasi membuat setiap negara harus mengembangkan sektor industri agar tidak tertinggal jauh dari negara lain. Dengan adanya globalisasi membuat perkembangan teknologi semakin maju, sehingga persaingan usaha manufaktur akan semakin ketat di pasar internasional. Tingkat teknologi yang masih rendah, membuat produk manufaktur dalam negeri sulit bersaing di pasar internasional.

Krisis ekonomi dunia membuat Indonesia harus semakin berhati-hati dalam melakukan kegiatan ekspor maupun impor. Pembatasan impor terhadap barang konsumsi harus dilakukan, karena tingginya kurs mata uang asing terhadap mata uang Indonesia. Dan juga kegiatan impor akan menurunkan daya saing produk dalam negeri dan melemahkan sektor industri untuk barang sejenis.

Menurut pernyataan Menteri Perindustrian MS Hidayat (2012), tantangan yang dihadapi sektor industri manufaktur masih berkisar pada minimnya infrastruktur dan tingginya biaya investasi. Peningkatan sektor industri manufaktur dapat dilakukan dengan menerapkan *tariff barrier*

maupun *non tariff barrier*, sehingga barang impor yang akan masuk ke dalam negeri akan dibatasi dan memberi kesempatan produk industri manufaktur dalam negeri untuk berkembang. Hal ini perlu dilakukan untuk tetap menjaga agar sektor industri tidak semakin melemah, karena sektor industri merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia.

Dukungan pemerintah sangat dibutuhkan untuk semakin meningkatkan pertumbuhan industri manufaktur dalam negeri. Dukungan tersebut dicantumkan dalam visi pembangunan Industri Nasional sebagaimana yang tercantum dalam “Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional adalah Indonesia menjadi Negara Industri Tangguh pada tahun 2025, dengan visi antara pada tahun 2020 sebagai Negara Industri Maju Baru”. Menurut kementerian perindustrian, untuk mewujudkan visi tersebut, dibutuhkan langkah-langkah terstruktur dan terukur, antara lain : 1) Meningkatnya nilai tambah industri, 2) Meningkatnya penguasaan pasar dalam dan luar negeri, 3) Kokohnya faktor-faktor penunjang pengembangan industri, 4) Meningkatnya kemampuan inovasi dan penguasaan teknologi industri yang hemat energi dan ramah lingkungan, 5) Menguat dan lengkapnya struktur industri, 6) Meningkatnya persebaran pembangunan industri, serta 7) Meningkatnya peran industri kecil dan menengah terhadap PDB.

Peraturan Presiden No. 28 Tahun 2008 menjadi bukti nyata bahwa pemerintah Indonesia tidak mau kehilangan primadona di perekonomian Indonesia yang memberikan sumbangan paling besar bagi PDB Indonesia.

Tabel 1.1
Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	284.619,1	295.883,8	304.777,1	315.036,8	328.279,70
2	Pertambangan dan Penggalian	172.496,3	180.200,5	187.152,5	190.143,2	193.115,70
3	Industri Pengolahan	557.764,4	570.102,5	597.134,9	633.781,9	670.190,60
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	14.994,4	17.136,8	18.050,2	18.899,7	20.080,7
5	Konstruksi	131.009,6	140.267,8	150.022,4	159.122,9	170.884,8
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	363.818,2	368.463,0	400.474,9	437.472,9	473.110,6
7	Pengangkutan dan Komunikasi	165.905,5	192.198,8	217.980,4	241.303	265.383,7
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	198.799,6	209.163,0	221.024,2	236.146,6	253.022,7
9	Jasa-Jasa	193.049,0	205.434,2	217.842,2	232.659,1	244.869,9
Produk Domestik Bruto		2.082.456,1	2.178.850,4	2.314.458,8	2.464.566,1	2.618.938,4

Sumber : Indonesia Dalam Angka 2013

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sektor industri pengolahan memberikan sumbangan paling besar terhadap PDB Indonesia. Pada tahun 2012 sektor industri pengolahan memberikan sumbangan Rp 670.190,6 milyar, tertinggi dari tahun 2008. Kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran berada di peringkat kedua dengan sumbangan terhadap PDB Indonesia pada tahun 2012 sebesar Rp 473.110,6 milyar, dan sektor pertanian di peringkat ketiga dengan sumbangan sebesar Rp 328.279,7 milyar. Dengan besarnya sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDB Indonesia, menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan tulang punggung perekonomian Indonesia dan sangat berperan penting bagi perekonomian serta pembangunan Indonesia.

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2012 (dalam persen)

No	Sektor	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	3,96	3,01	3,37	4,20
2	Pertambangan dan Penggalian	4,47	3,85	1,60	1,56
3	Industri Pengolahan	2,21	4,74	6,14	5,75
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	14,29	5,33	4,71	6,25
5	Bangunan	7,07	6,95	6,01	7,40
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,28	8,68	9,24	8,15
7	Pengangkutan dan Komunikasi	15,85	13,41	10,70	9,98
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,21	5,67	6,84	7,15
9	Jasa-jasa	6,42	6,04	6,80	5,25
PDB TOTAL		4,63	6,22	6,49	6,26

Sumber : Indonesia Dalam Angka 2013

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang memiliki laju pertumbuhan paling tinggi di Indonesia sebesar 9,98 persen. Sektor perdagangan, hotel dan restoran berada di peringkat kedua dengan laju pertumbuhan 8,15 persen pada tahun 2012. Pada peringkat ketiga adalah sektor bangunan dengan laju pertumbuhan sebesar 7,40 persen pada tahun 2012. Sedangkan laju pertumbuhan sektor industri pengolahan pada tahun 2011 sebesar 6,14 persen dan mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 5,75 persen. Walaupun laju pertumbuhan sektor industri terbilang rendah dibanding beberapa sektor, namun laju pertumbuhan sektor industri pengolahan mengalami kenaikan dari 2009 hingga 2011, namun mengalami penurunan pada tahun 2012.

Dalam proses pembangunan, selain memperhitungkan dampak aktifitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat, lebih dari itu dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik (Mudrajad Kuncoro, 1997).

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu perubahan dalam struktur produksi dan alokasi sumber daya. Proses pembangunan Provinsi Jawa Tengah tidak terlepas dari strategi pembangunan nasional yang menjadi pedoman bagi pembangunan daerah.

Kebijakan pembangunan bertujuan untuk mengembangkan serta mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang dimiliki masing-masing daerah. Dengan mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, diharapkan akan memberikan efek positif bagi perekonomian dan kemajuan pembangunan daerah tersebut. Dan juga diharapkan dengan mengembangkan potensi, akan memberikan efek positif bagi sektor-sektor lain.

Peran sektor ekonomi suatu daerah terhadap PDRB menunjukkan potensi perekonomian di daerah tersebut. Tingginya peranan suatu sektor, menunjukkan bahwa sektor tersebut dapat terus berkembang dan memajukan perekonomian agar semakin berkembang. Secara umum, yang menjadi mesin pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah adalah sektor industri pengolahan.

Tabel 1.3
Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah
Atas Dasar Harga Konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	32.880.708	34.101.148	34.956.425	35.399.801	36.712.340
2	Pertambangan dan Penggalian	1.851.189	1.952.867	2.091.257	2.193.964	2.355.849
3	Industri Pengolahan	55.348.963	57.444.186	61.387.556	65.439.443	69.012.496
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.408.666	1.489.553	1.614.858	1.711.201	1.820.437
5	Konstruksi	9.647.593	10.300.648	11.014.599	11.753.388	12.573.965
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	35.226.196	37.766.357	40.054.938	43.159.133	46.719.025
7	Pengangkutan dan Komunikasi	8.581.545	9.192.950	9.805.500	10.645.261	11.486.123
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6.218.054	6.701.533	7.038.129	7.503.725	8.206.252
9	Jasa-Jasa	16.871.570	17.724.216	19.029.723	20.464.203	21.961.937
PDRB		168.034.484	176.673.457	186.992.986	198.270.118	210.848.424

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2013

Berdasarkan Tabel 1.3 diketahui bahwa sektor industri pengolahan memberikan sumbangan tertinggi terhadap PDRB Jawa Tengah. Pada tahun 2012 sektor industri memberikan sumbangan sebesar Rp 69.012.496, meningkat dari tahun 2011 sebesar Rp 65.439.443. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan di peringkat kedua dan sektor pertanian di peringkat ketiga. Besarnya sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDRB Jawa Tengah menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan tulang punggung perekonomian Jawa Tengah. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar bagi pembangunan dan menjadi penopang sektor-sektor lain di Jawa Tengah, serta menciptakan lapangan pekerjaan.

Tabel 1.4
Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2012 (dalam persen)

No	Sektor	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	3,71	2,51	1,27	3,71
2	Pertambangan dan Penggalian	5,49	7,09	4,91	7,38
3	Industri Pengolahan	3,79	6,86	6,60	5,46
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	5,74	8,41	5,97	6,38
5	Bangunan	6,77	6,93	6,71	6,98
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	7,21	6,06	7,75	8,25
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7,13	6,66	8,56	7,90
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7,78	5,02	6,62	9,36
9	Jasa-jasa	5,05	7,37	7,54	7,32
PDRB Total		5,14	5,84	6,03	6,34

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2013

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa pada tahun 2012, laju pertumbuhan sektor yang paling besar adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (9,36 persen) kemudian diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran (8,25 persen) dan sektor pengangkutan dan komunikasi (7,90 persen). Pertumbuhan sektor industri pengolahan mengalami peningkatan pada tahun 2009 hingga 2010, kemudian menurun pada tahun 2011 dan 2012. Penurunan yang dialami oleh sektor industri pengolahan disebabkan karena minimnya infrastruktur dan tingginya biaya investasi. Sedangkan sektor pertanian merupakan sektor dengan pertumbuhan terendah (3,71 persen).

Tabel 1.5
Struktur Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2008-2012
Atas Dasar Harga Berlaku (dalam persen)

No	Sektor	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	19,57	19,30	18,69	17,85	17,41
2	Pertambangan dan Penggalian	1,10	1,11	1,12	1,11	1,12
3	Industri Pengolahan	32,94	32,51	32,83	33,01	32,73
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	0,84	0,84	0,86	0,86	0,86
5	Bangunan	5,74	5,83	5,89	5,92	5,96
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	20,96	21,37	21,42	21,77	22,16
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5,11	5,20	5,24	5,37	5,45
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,70	3,79	3,76	3,78	3,89
9	Jasa-jasa	10,04	10,03	10,18	10,32	10,41
PDRB Total		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2013

Dari Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa dari tahun 2008 sampai 2012 sektor industri pengolahan berada di peringkat pertama dalam struktur perekonomian Jawa Tengah , yaitu sebesar 32,73 persen pada tahun 2012. Kemudian diikuti sektor perdagangan, hotel, dan restoran di peringkat kedua dengan 22,16 persen pada tahun 2012. Di urutan ketiga adalah sektor pertanian dengan 17,41 persen di tahun 2012.

Sektor industri pengolahan diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru karena sektor tersebut membutuhkan tambahan pekerja guna mendorong kegiatan sektor lain, serta meningkatkan outputnya. Diharapkan dengan terbukanya lapangan pekerjaan baru, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi dalam mengurangi jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah dan menurunkan tingkat kemiskinan. Meningkatnya output sektor-sektor ekonomi dan berkurangnya tingkat kemiskinan akan sangat

berperan penting dalam kemajuan perekonomian dan pembangunan suatu daerah.

Tabel 1.6
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Lapangan Pekerjaan Umum di Jawa Tengah
Tahun 2008-2012 (orang)

No	Lapangan Pekerjaan Umum	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	5.697.121	5.864.827	5.616.529	5.376.452	5.064.377
2	Pertambangan, Listrik, Gas dan Air	155.082	147.997	136.625	108.592	117.772
3	Industri Pengolahan	2.703.427	2.656.673	2.815.292	3.046.724	3.297.707
4	Bangunan	1.006.994	1.028.429	1.046.741	1.097.380	1.207.067
5	Perdagangan	3.254.982	3.462.071	3.388.450	3.402.091	3.447.147
6	Komunikasi	715.404	683.675	664.080	563.144	547.944
7	Keuangan	167.840	154.739	179.804	264.681	282.810
8	Jasa	1.762.808	1.836.971	1.961.926	2.057.071	1.168.066
Total		15.463.658	15.835.382	15.809.447	15.916.135	16.132.890

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2013

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa dari tahun 2009 sampai 2012, walaupun mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebanyak 5.064.377 orang pada tahun 2012. Di urutan kedua adalah sektor perdagangan dengan jumlah tenaga kerja yang diserap sebanyak 3.447.147 orang pada tahun 2012. Kemudian di peringkat ketiga adalah sektor industri pengolahan, jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor ini menurun dari tahun 2008 hingga 2009, kemudian meningkat pada tahun 2010 hingga 2012. Pada tahun 2012 sebanyak 3.297.707 orang yang berhasil diserap oleh sektor industri pengolahan.

Tabel 1.7
Laju Pertumbuhan Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Lapangan Pekerjaan Umum di Jawa Tengah
Tahun 2009-2012 (dalam persen)

No	Lapangan Pekerjaan Umum	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	2,94	-4,23	-4,27	-5,80
2	Pertambangan, Listrik, Gas dan Air	-4,57	-7,68	-20,52	8,45
3	Industri Pengolahan	-1,73	5,97	8,22	8,24
4	Bangunan	2,13	1,78	4,84	10,00
5	Perdagangan	6,36	-2,13	0,40	1,32
6	Komunikasi	-4,44	-2,87	-15,20	-2,70
7	Keuangan	-7,81	16,20	47,21	6,85
8	Jasa	4,21	6,80	4,85	-43,22
Total		2,40	-0,16	0,67	1,36

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2013

Berdasarkan Tabel 1.7 dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja paling tinggi adalah sektor bangunan sebesar 10 persen. Kemudian sektor pertambangan, listrik, gas dan air berada di peringkat kedua dengan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebesar 8,45 persen, meningkat dari tahun 2011 (-20,52 persen). Di peringkat ketiga adalah sektor industri pengolahan dengan laju pertumbuhan 8,24 persen.

Dengan besarnya sumbangan terhadap PDRB dan tingginya peranan dalam struktur perekonomian Provinsi Jawa Tengah, sektor industri pengolahan diharapkan dapat menopang sektor-sektor lain. Namun laju pertumbuhan sektor industri pengolahan yang menurun dapat menjadi masalah dalam menopang sektor-sektor lain. Penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan juga tergolong rendah jika dibandingkan dengan sektor pertanian dan sektor perdagangan.

Tenaga kerja atau pegawai merupakan salah satu faktor produksi yang mempunyai kemampuan berfikir dan motivasi kerja. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja yaitu : 1) kemampuan, 2) sikap, 3) situasi dan keadaan lingkungan, 4) motivasi, 5) upah, 6) tingkat pendidikan, 7) perjanjian kerja, 8) penerapan teknologi.

Tabel 1.8
Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah

Tahun	Upah	Inflasi
2007	500.000	6,24%
2008	547.000	9,55%
2009	575.000	3,32%
2010	660.000	6,68%
2011	675.000	2,68%
2012	765.000	4,24%
2013	830.000	7,99%

Sumber : www.google.com

Dari Tabel 1.8 dapat dilihat bahwa tingkat upah minimum tertinggi yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp 830.000, dengan tingkat inflasi sebesar 7,99%. Namun tingkat inflasi tertinggi yaitu pada tahun 2008 sebesar 9,55% dengan upah minimum Rp 547.000.

Pada analisis Input-Output tahun 2008 klasifikasi 10 sektor, industri pengolahan berganti nama menjadi sektor industri makanan dan lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya agregasi dari Input-Output klasifikasi 19 sektor menjadi 10 sektor.

Pada Tabel 1.9 dapat dilihat bahwa angka output tertinggi yaitu sektor Industri Makanan dan lainnya sebesar Rp 206.744.084,94, sedangkan nilai tambah bruto tertinggi yaitu sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar Rp 71.617.054,69, kemudian penyerapan tenaga kerja terbanyak yaitu pada

sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Peternakan sebanyak 5.743.170 orang (Tabel Input-Output Provinsi Jawa Tengah 2008). Dari Tabel 1.9 dapat dilihat bahwa tidak ada satu sektor yang mendominasi output, nilai tambah bruto dan penyerapan tenaga kerja secara bersamaan.

Tabel 1.9
Nilai output, Nilai Tambah Bruto dan Tenaga Kerja Sektoral Provinsi Jawa Tengah Klasifikasi 10 Sektor Tahun 2008

Sektor	Output (Jutaan Rupiah)	NTB (Jutaan Rupiah)	Tenaga Kerja (Orang)
Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Peternakan	88.807.610,58	71.130.288,73	5.743.170
Pertambangan dan Penggalian	4.307.803,73	3.514.457,82	172.884
Industri Makanan dan Lainnya	206.744.084,94	68.628.771,67	2.538.040
Pengilangan Minyak Bumi	107.565.163,53	51.438.973,46	207.667
Listrik, Gas dan Air Bersih	11.786.667,27	3.738.360,23	36.940
Bangunan	61.273.023,43	21.196.201,77	1.262.529
Perdagangan, Restoran dan Hotel	113.802.945,59	71.617.054,69	3.476.906
Pengangkutan dan Komunikasi	43.350.295,49	21.870.962,98	753.688
Lembaga Keuangan, Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	16.561.458,91	12.617.097,04	188.047
Pemerintahan dan Lain-lain	63.339.150,90	37.186.539,86	1.974.427

Sumber : Tabel Input-Output Jawa Tengah 2008, diolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul
“ANALISIS PERANAN SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN LAINNYA TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TENGAH (PENDEKATAN ANALISIS INPUT-OUTPUT)”.

1.2 . Rumusan Masalah

Sebagai penggerak utama dalam perekonomian Indonesia dan Provinsi Jawa Tengah pada khususnya, sektor industri diharapkan dapat

memecahkan permasalahan yang mendasar, seperti memperluas lapangan pekerjaan, memperluas kesempatan berusaha dan pengentasan kemiskinan.

Sektor industri memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah dan disebut sebagai *leading sector* di perekonomian Jawa Tengah karena sumbangan terhadap PDRB yang paling besar dibanding sektor lainnya. Sektor Industri Makanan dan lainnya juga memberikan nilai output yang tertinggi dibandingkan sektor lain. Tetapi penyerapan tenaga kerja sektor industri makanan dan lainnya lebih rendah dibanding sektor lain. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa dengan penyerapan tenaga kerja yang lebih rendah dibandingkan beberapa sektor lain, bagaimanakah peranan sektor industri makanan dan lainnya terhadap perekonomian Jawa Tengah dan keterkaitan dengan sektor-sektor lain. Dan juga dampak perubahan upah terhadap output sektor industri makanan dan lainnya di Provinsi Jawa Tengah.

1.3 . Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 . Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis keterkaitan sektor industri makanan dan lainnya dengan sektor-sektor lainnya di Provinsi Jawa Tengah.
2. Menganalisis pengganda input, pengganda pendapatan, pengganda kesempatan kerja, daya penyebaran dan derajat kepekaan sektor industri makanan dan lainnya pada perekonomian Jawa Tengah.

3. Menganalisis dampak perubahan upah sektor industri makanan dan lainnya terhadap output pada perekonomian Jawa Tengah.

1.3.2 . Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui keterkaitan sektor industri makanan dan lainnya dengan sektor-sektor lainnya di Provinsi Jawa Tengah.
2. Mengetahui pengganda, daya penyebaran dan derajat kepekaan sektor industri makanan dan lainnya dalam perekonomian Jawa Tengah.
3. Mengetahui dampak perubahan upah sektor industri makanan dan lainnya terhadap output pada perekonomian Jawa Tengah.
4. Bagi pelaku industri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan industri mereka.
5. Dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
6. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi para pengambil keputusan dalam perencanaan dan strategi yang tepat dalam rangka peningkatan perekonomian di Provinsi Jawa Tengah .

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah mengapa sektor industri makanan dan lainnya di Provinsi Jawa Tengah menarik untuk diteliti, rumusan masalah yang

menjadi dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang menjadi dasar penelitian, beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Selain itu disusun juga kerangka pemikiran penulis tentang penelitian yang akan dilakukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis Input-Output.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara singkat keadaan wilayah Provinsi Jawa Tengah sebagai objek penelitian, kemudian analisis data dan pembahasan hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisi hasil penelitian sesuai dengan hasil yang diperoleh dari pembahasan serta saran yang diharapkan berguna bagi pengusaha industri maupun pihak-pihak terkait dan pembaca.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Perluasan atau peningkatan dari *gross domestic product potensial* atau output dari suatu negara ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi (Samuelson, 1997). Teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam memprediksi serta membuat suatu kebijakan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Ada empat faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Sumber daya manusia, yang di dalamnya meliputi tenaga kerja, keterampilan, pengetahuan dan disiplin kerja. SDM merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, sangat dipengaruhi oleh SDM. Cepat lambatnya proses pertumbuhan ekonomi tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusia sebagai subjek pembangunan memiliki kompetensi memadai untuk melaksanakan proses pembangunan yang akan berimbas kepada pertumbuhan ekonomi.
2. Sumber daya alam. Faktor produksi kedua adalah tanah. Sumber daya yang penting disini adalah tanah yang dapat ditanami, minyak dan gas, hutan, air serta bahan mineral lain. Oleh karena itu sebagian besar negara berkembang bergantung kepada sumber daya alamnya dalam

melaksanakan proses pembangunan ekonomi. Jika proses pembangunan ekonomi berjalan dengan baik, maka pertumbuhan ekonomi akan tercapai. Tetapi sumber daya alam tidak dapat menjamin pembangunan dan pertumbuhan ekonomi jika tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia.

3. Modal. Sumber daya modal sangat dibutuhkan untuk mengolah sumber daya alam dan IPTEK. Banyak negara yang tumbuh cepat karena cenderung menanamkan modal pada barang modal baru. Dengan semakin berkembangnya pengelolaan sumber daya alam, IPTEK dan penanaman modal yang baik, maka dapat memperlancar pembangunan dan berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pemerintah harus menjamin proses pengelolaan dan penanaman modal dengan baik sehingga perkembangan pembangunan berjalan lancar dan dapat semakin meningkatkan produktivitas.
4. Ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat akan mendorong percepatan proses pembangunan. Adanya pergantian pola kerja yang beralih menggunakan mesin-mesin berdampak pada efisiensi, kualitas dan kuantitas produksi dan akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.
5. Faktor Budaya. Faktor ini dapat berfungsi sebagai pendorong proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat menghambat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Budaya yang mendorong proses

tersebut seperti sifat ulet, jujur, kerja keras, dan pantang menyerah.

Sedangkan budaya yang menghambat seperti egois, KKN, dan sebagainya.

Menurut Boediono (1999), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi tiga aspek :

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomi), suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada dua aspek penting, yaitu: output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk.
3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu, suatu perekonomian dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang cukup lama (lima tahun) mengalami kenaikan output perkapita.

2.1.1.2 Konsep Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk

dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara.

Pembangunan ekonomi selalu berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Oleh karena itu pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan.

2.1.1.3 Konsep Industri Makanan dan Lainnya

Pengertian industri menurut UU No.5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/ atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Menurut Badan Pusat Statistik, jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sebagai balas jasa.

Industri dikelompokkan ke dalam 4 golongan berdasarkan banyaknya pekerja, yaitu :

- 1 . Industri Besar (100 orang pekerja atau lebih).
- 2 . Industri Sedang / Menengah (20 – 99 orang pekerja).
- 3 . Industri Kecil (5 – 19 orang pekerja).

4. Industri Mikro (1 – 4 pekerja).

Berdasarkan Tabel Input-Output Jawa Tengah 2008, subsektor yang termasuk ke dalam sektor Industri Makanan dan Lainnya adalah :

1. Industri Pengolahan dan Pengawetan Makanan
2. Industri Minyak dan Lemak
3. Industri Penggilingan Padi
4. Industri Tepung Terigu dan Tepung Lainnya
5. Industri Roti dan Kue Kering Lainnya
6. Industri Kopi Giling dan Kupasan
7. Industri Makanan Lainnya
8. Industri Bumbu Masak dan Penyedap Makanan
9. Industri Makanan Ternak
10. Industri Gula Tebu dan Gula Kelapa
11. Industri Minuman
12. Industri Rokok
13. Industri Pengolahan Tembakau selain Rokok
14. Industri Pemintalan
15. Industri Tekstil
16. Industri Tekstil Jadi dan Tekstil Lainnya
17. Industri Pakaian jadi
18. Industri Kulit dan Alas kaki
19. Industri Kayu dan Bahan Bangunan dari Kayu
20. Industri Perabot Rumah Tangga dari Kayu

21. Industri Kertas dan Barang dari Kertas
22. Penerbitan dan Percetakan
23. Industri Farmasi dan Jamu Tradisional
24. Industri Kimia dan Pupuk
25. Industri Karet dan Barang dari Karet
26. Industri Plastik dan Barang dari Plastik
27. Industri Barang Mineral Bukan Logam
28. Industri Semen
29. Industri Kapur dan Barang dari Semen
30. Industri Dasar Baja dan Besi
31. Industri Logam Bukan Besi dan Barang dari Logam
32. Industri Mesin-mesin dan Perlengkapan Listrik
33. Industri Alat Angkutan dan Perbaikannya
34. Industri Barang Lainnya

2.1.1.4 Peran Sektor Industri Makanan dan Lainnya di Provinsi Jawa Tengah

Peranan sektor industri makanan dan lainnya tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi nasional dan ekonomi daerah. Menurut kementerian perindustrian, periode tahun 1968 sampai 2004 peranan sektor industri pengolahan terhadap perekonomian nasional telah mencapai 28,1 persen, sementara peran sektor pertanian terhadap PDB Indonesia menurun menjadi 14,3 persen.

Sektor industri telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia dan Provinsi Jawa Tengah. Dari tahun ke tahun sektor industri pengolahan selalu mengalami pertumbuhan yang positif baik di PDB Indonesia maupun di PDRB Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2010 di PDB Indonesia, sektor industri mengalami pertumbuhan 4,74 persen dan 6,22 persen di tahun 2011. Sedangkan di PDRB Provinsi Jawa Tengah, sektor industri pada tahun 2010 mengalami pertumbuhan 6,87 persen dan 6,74 persen pada tahun 2011.

Sektor industri juga telah menjadi kontributor utama dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Hal ini terlihat dari struktur ekonomi Provinsi Jawa Tengah, dimana sektor industri selalu memberikan kontribusi terbesar. Pada tahun 2010, sektor industry memberikan kontribusi sebesar 32,87 persen dalam struktur ekonomi Provinsi Jawa Tengah, dan 33,31 persen pada tahun 2011, nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebagai kontributor terbesar kedua di struktur ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

Sektor Industri Makanan dan Lainnya memberikan nilai output terbesar dalam Tabel Input-Output Provinsi Jawa Tengah klasifikasi 10 sektor yaitu sebesar Rp 206.744.084,94 dan diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar Rp 113.802.945,59.

Peranan sektor Industri Makanan dan Lainnya di Provinsi Jawa Tengah jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja sektoral dalam Tabel Input-Output Provinsi Jawa Tengah 2008 Klasifikasi 10 sektor berada di posisi ketiga. Jumlah tenaga kerja terbanyak diserap oleh sektor pertanian yang berada di posisi pertama yaitu sebanyak 5.743.170 orang, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan

sebanyak 3.476.906 orang, dan sektor industri makanan dan lainnya sebanyak 2.538.040 orang.

2.1.1.5 Konsep Dasar Model Input-Output

Menurut BPS (2008) pengertian Tabel Input-Output (Tabel I-O) adalah suatu tabel yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa yang terjadi antar sektor ekonomi dengan bentuk penyajian berupa matrik. Analisis Input-Output merupakan analisis yang melihat keterkaitan antar sektor ekonomi. Jika terjadi perubahan dalam tingkat produksi suatu sektor, maka dapat dilihat dampaknya terhadap sektor lain. Sistem Input-Output disusun berdasarkan asumsi perilaku ekonomi yang merupakan penyederhanaan kerangka untuk mengukur input dan output berbagai faktor kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah (Dimas Gadang, 2010).

Model input-output pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Wassily Leontief pada akhir dekade 1930-an, dengan dasar pemikiran *Tableau Economique* yang dikembangkan oleh Francis Quesnay pada tahun 1758. Leontief menyusun *Tableau Economique* dengan menggunakan Teori Keseimbangan Umum (*General Equilibrium Theory*). Dengan teori tersebut, Leontief menyusun hubungan antara satu kegiatan ekonomi dengan kegiatan ekonomi lainnya secara kuantitatif.

Analisis dengan model I-O berbasis pada suatu tabel yang berbentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa (dalam ukuran unit moneter, misalnya rupiah) serta saling keterkaitan antar suatu kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu

(Firmansyah, 2006). Analisis I-O dapat digunakan untuk melihat sektor demi sektor dalam perekonomian hingga tingkat yang sangat rinci, sehingga analisis ini cocok digunakan untuk bidang ilmu ekonomi perencanaan.

Menurut Marsudi Djojodipuro (1992), analisis *input-output* merupakan penerapan teori keseimbangan umum terhadap gejala produksi secara empirik. Dalam analisis input-output menunjukkan adanya saling berhubungan dan saling ketergantungan antar sektor dalam perekonomian. Dan diharapkan saling berhubungan dan keterkaitan antar sektor akan menciptakan keseimbangan antara penerimaan dan penawaran dalam perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Robinson Tarigan (2007), manfaat atau kegunaan analisis input-output adalah :

- 1 . Menggambarkan kaitan antarsektor sehingga memperluas wawasan terhadap perekonomian wilayah. Dapat dilihat bahwa perekonomian wilayah bukan lagi sebagai kumpulan sektor-sektor, melainkan merupakan suatu sistem yang saling berhubungan. Perubahan pada salah satu sektor akan langsung mempengaruhi keseluruhan sektor walaupun perubahan itu akan terjadi secara bertahap
- 2 . Dapat digunakan untuk mengetahui daya menarik (*backward linkage*) dan daya mendorong (*forward linkage*) dari setiap sektor sehingga mudah menetapkan sektor mana yang akan dijadikan sebagai sektor strategis dalam perencanaan pembangunan perekonomian wilayah.
- 3 . Dapat meramalkan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan tingkat kemakmuran, seandainya permintaan akhir dari beberapa sektor diketahui

akan meningkat. Hal ini dapat dianalisis melalui kenaikan tingkat input antara dan kenaikan input primer yang merupakan nilai tambah (kemakmuran).

- 4 . Sebagai salah satu alat analisis yang penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah karena bisa melihat permasalahan secara komprehensif.
- 5 . Dapat digunakan sebagai bahan untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja dan modal dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah seandainya input-nya dinyatakan dalam bentuk tenaga kerja atau modal.

2.1.1.6 Asumsi Model Input-Output

Dalam model *input-output*, proses produksi menggambarkan sektor perekonomian yang produktif. Perekonomian dianggap merupakan kumpulan dari sektor-sektor yang produktif. Pembagian perekonomian menjadi berbagai macam sektor bertujuan agar setiap sektor hanya menghasilkan suatu produk.

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam analisis input-output adalah sebagai berikut (Mudrajat Kuncoro, 2001) :

- 1 . Output total tiap sektor pada umumnya dapat digunakan sepenuhnya oleh sektor lain, oleh sektor itu sendiri dan oleh sektor permintaan akhir.
- 2 . Setiap sektor hanya memproduksi satu produk homogen.
- 3 . Harga, permintaan dan persediaan faktor produksi adalah tertentu.
- 4 . Perbandingan antara hasil dan return of scale bersifat tetap.
- 5 . Dalam produksi tidak terdapat eksternalitas ekonomis dan disekonomis.
- 6 . Kombinasi Input ditetapkan dalam proporsi yang ditetapkan secara ketat.

Berdasarkan asumsi tersebut, penggunaan analisis input-output dalam merencanakan pembangunan haruslah bersifat hati-hati dikarenakan memiliki keterbatasan, yaitu koefisien input diasumsikan bersifat tetap, sedangkan dalam perekonomian terus mengalami perubahan struktur. Kemudian, koefisien input-output dinyatakan dalam bentuk uang, sehingga gambaran keterkaitan dalam bentuk fisik ditutup oleh distorsi harga relatif. Kemudian, koefisiensi dari kaitan sektoral relatif sensitif terhadap tingkat agregasi.

Sebagai metode kuantitatif, tabel I-O memberikan gambaran tentang :

- 1 . Struktur perekonomian suatu wilayah yang mencakup output dan nilai tambah masing-masing sektor.
- 2 . Struktur input antara yaitu transaksi penggunaan barang dan jasa antar sektor.
- 3 . Struktur penyediaan barang dan jasa yang berupa barang impor maupun produksi dalam negeri.
- 4 . Struktur permintaan barang dan jasa yang berupa permintaan oleh sektor produksi maupun permintaan untuk konsumsi, investasi dan ekspor.

Data yang disajikan dalam Tabel I-O merupakan informasi rinci tentang input dan output sektoral yang mampu menggambarkan keterkaitan antar sektor dalam kegiatan perekonomian. Sesuai dengan asumsi dasar yang digunakan dalam proses penyusunannya. Tabel I-O bersifat statis dan terbuka karena berkaitan dengan asumsi dasar yang digunakan antara lain :

- 1 . Keseragaman (homogeneity), yaitu mengasumsikan bahwa setiap sektor hanya memproduksi satu jenis output dengan susunan input tunggal

(seragam) dan tidak ada substitusi otomatis terhadap input dan output sektor yang berbeda.

- 2 . Kesebandingan (proportionality), yaitu asumsi bahwa hubungan antar input dan output pada setiap sektor produksi merupakan fungsi linear, artinya kenaikan dan penurunan jumlah input yang diserap suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan dan penurunan output sektor tersebut.
- 3 . Penjumlahan (additivity), yaitu asumsi bahwa total efek pelaksanaan dan kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan penjumlahan dari efek pada masing-masing kegiatan. Hal ini menandakan bahwa semua pengaruh dari luar sistem input-output diabaikan.

Berdasarkan transaksi yang digunakan, tabel input-output terdiri dari empat jenis tabel yaitu tabel transaksi total atas dasar harga pembeli, tabel transaksi domestik atas dasar harga pembeli, tabel transaksi total atas dasar harga produsen, dan tabel transaksi atas dasar harga produsen.

Menurut Suahasil Nazara (1997), Input-Output model sisi penawaran menggunakan balas jasa input sebagai faktor eksogen. Pendekatan yang digunakan adalah perekonomian dikendalikan oleh biaya produksi. Dalam model ini, pertumbuhan sektor-sektor produksi dikarenakan adanya perubahan biaya input primer.

2.1.1.7 Upah Minimum Provinsi

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usahanya. Berdasarkan pemenuhan

kebutuhan yang berbeda-beda di setiap provinsi, maka disebut upah minimum provinsi (UMP) dan berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi.

Terdapat tiga komponen yang dianggap mampu mempengaruhi besarnya upah minimum :

1. Kebutuhan Fisik Minimum, adalah kebutuhan dari seseorang yang diperlukan untuk mempertahankan kondisi fisik dan mentalnya agar dapat menjalankan fungsinya sebagai salah satu faktor produksi. Nilai dari kebutuhan fisik minimum mencerminkan nilai ekonomi dari barang dan jasa yang diperlukan oleh pekerja dan keluarganya dalam jangka waktu satu bulan.
2. Indeks Harga Konsumen, merupakan petunjuk mengenai naik turunnya harga kebutuhan hidup. Naiknya harga kebutuhan hidup ini secara tidak langsung mencerminkan tingkat inflasi. Data mengenai harga ini dikumpulkan BPS dan mencakup 160 macam barang yang dibagi menjadi empat kelompok pengeluaran : makanan, sandang, perumahan, dan aneka. IHK dihitung setiap bulan dan setiap tahun, dinyatakan dalam bentuk prosentase.
3. Pertumbuhan Ekonomi Daerah, mencerminkan keadaan perekonomian di suatu daerah. Keadaan perekonomian ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi di daerah bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perekonomian di suatu daerah semakin besar kesempatan berkembang bagi perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan. Hal ini disebabkan tingkat

pertumbuhan perekonomian daerah secara tidak langsung merupakan gambaran kemakmuran suatu daerah.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Sahara dan Budy P. Resosudarmo (1997) dengan judul penelitian “Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Daerah Khusus Ibukota Jakarta : Analisis Input-Output”. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan peranan sektor industri pengolahan terhadap perekonomian wilayah DKI Jakarta, terutama keterkaitan sektor ini dengan sektor-sektor perekonomian lainnya maupun peranan sektor industri pengolahan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Input-Output DKI Jakarta tahun 1993. Metode yang digunakan adalah model Input-Output. Dari penelitian ini didapat hasil bahwa indeks keterkaitan ke depan dan ke belakang sektor industri pengolahan lebih dari satu, maka sektor industri pengolahan dapat dikatakan sebagai industri “kunci” di perekonomian DKI Jakarta. Secara keseluruhan peran sektor industri pengolahan dalam hal penyerapan tenaga kerja relatif lebih kecil dibanding sektor-sektor lainnya. Peran sektor industri pengolahan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat DKI Jakarta relatif kecil dibanding dengan 8 sektor lainnya.

Rusli Ramli (2006) dengan judul penelitian “Analisis Input-Output Peranan Industri Kertas Dalam Perekonomian Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan industri kertas dalam perekonomian Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Input-Output transaksi domestik

atas dasar harga produsen tahun 2000. Metode yang digunakan adalah model Input-Output. Dari penelitian ini didapat hasil bahwa industri kertas memiliki keterkaitan yang tinggi terhadap sektor hulu dan hilirnya. Pada keterkaitan ke depan industri kertas mempunyai keterkaitan ke depan yang paling tinggi terhadap sektor industri barang dari kertas (0,3183) dan pada peringkat kedua yaitu terhadap industri percetakan (0,2448). Keterkaitan ke belakang yang paling tinggi adalah terhadap industri pulp (0,0944) dan pada sektor pengangkutan dan komunikasi (0,0731). Industri kertas kurang memiliki kemampuan untuk menarik pertumbuhan sektor hulu karena sektor industri kertas memiliki indeks koefisien kurang dari satu (0,09611). Salah satu penyebabnya adalah adanya integrasi vertikal yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar dalam industri ini dengan sektor penghasil bahan bakunya, termasuk pulp. Namun sektor industri kertas memiliki kemampuan yang kuat untuk mendorong sektor hilir, seperti industri barang dari kertas dan industri percetakan karena memiliki indeks kepekaan lebih dari satu (1,0309). Industri kertas berada pada peringkat enam dalam sepuluh sektor kunci perekonomian Indonesia berdasarkan ranking elastisitas. Sehingga sektor ini perlu semakin dikembangkan oleh pemerintah.

Oktavianita Br Bangun (2008) dengan judul penelitian “Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Sumatera Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran sektor industri pengolahan dalam struktur perekonomian dan keterkaitannya dengan sektor-sektor ekonomi yang lain di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Input-Output Provinsi Sumatera Utara tahun 2003. Metode yang digunakan adalah

model Input-Output. Dari penelitian ini didapat hasil bahwa sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan struktur permintaan dan penawaran, konsumsi masyarakat dan pemerintah, investasi, ekspor dan impor. Sektor industri pengolahan juga memiliki keterkaitan yang kuat terhadap sektor lain sehingga dapat diandalkan untuk mendorong sektor hulu dan hilirnya. Berdasarkan analisis multiplier tenaga kerja, sektor industri pengolahan menempati posisi pertama. Hal ini berarti sektor industri pengolahan mampu diandalkan dalam mengatasi masalah pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Strategi pengembangan sektor industri pengolahan di Provinsi Sumatera Utara dilakukan dengan memilih lima subsektor sebagai fokus alokasi investasi dalam mengatasi pengangguran. Subsektor tersebut adalah subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau, subsektor industri kimia, minyak bumi, batubara dan plastik, subsektor industri logam dasar, subsektor industri kayu dan subsektor industri logam, mesin, dan perlengkapan.

Suharno (2009) dengan judul penelitian “Analisis Input-Output Industri Manufaktur di Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan subsektor yang terjadi pada sektor industri di Jawa Tengah tahun 2000. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data input-output Jawa Tengah tahun 2000. Penelitian ini menggunakan analisis keterkaitan ke belakang, analisis keterkaitan ke depan, dan Location Quotient (LQ). Dari penelitian ini jika dilihat dari seberapa besar output sektor-sektor yang digunakan sebagai input sektor industri (angka keterkaitan ke belakang total) adalah industri pakaian jadi. Sedangkan angka keterkaitan ke depan terbesar yaitu industri kimia dan pupuk.

Angka pengganda output yang terbesar adalah industri pakaian jadi sebesar 2,96. Angka pengganda pendapatan tertinggi adalah industri minuman. Angka pengganda tenaga kerja yang terbesar adalah sektor industri pemintalan.

Dimas Gadang (2010) dengan judul penelitian “Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Input-Output Jawa Tengah tahun 2008. Metode yang digunakan adalah model Input-Output. Dari penelitian ini didapat hasil bahwa sektor pertanian berperan lebih banyak dalam output multipliernya. Angka keterkaitan ke belakang (*Backward Linkages*) baik langsung maupun tidak langsung dari sektor pertanian menunjukkan bahwa subsektor Bahan Makanan Lainnya memiliki angka keterkaitan yang tinggi, sedangkan angka keterkaitan ke depan (*Forward Linkages*) baik langsung maupun tidak langsung menunjukkan bahwa subsektor Tebu memiliki angka keterkaitan paling tinggi. Angka output multiplier terbesar adalah sektor Bahan Makanan Lainnya yaitu sebesar 52,76845, sementara nilai pengganda pendapatan dari seluruh sektor perekonomian terbesar adalah sektor Bahan Makanan Lainnya yaitu 28,3598. Dampak peningkatan input primer pada anggaran subsidi pupuk sebesar 14,1 miliar rupiah akan meningkatkan output perekonomian sebesar 2,912 miliar rupiah.

Rezi Syahromi (2006) dengan judul penelitian “ Analisis Kenaikan Cukai Industri Rokok Terhadap Perekonomian Indonesia : Analisis Input-Output Sisi Penawaran”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kenaikan cukai industri

rokok terhadap perekonomian Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Input-Output Indonesia Tahun 2003. Metode yang digunakan adalah model Input-Output. Dari penelitian ini didapat hasil bahwa berdasarkan analisis dampak penyebaran, sektor industri rokok mampu mempengaruhi output sektor yang menjadi sektor hulu dari sektor industri rokok, yaitu perdagangan, restoran dan hotel, sektor industri rokok sendiri, sektor industri kimia, sedangkan yang menjadi sektor hilirnya adalah sektor industri rokok itu sendiri, sektor perdagangan, restoran dan hotel, sektor angkutan dan komunikasi. Sektor industri rokok memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang yang erat dengan sektor perdagangan, restoran dan hotel. Berdasarkan sisi pembentukan output, pendapatan dan tenaga kerja sektor yang paling besar terkena dampak dari kenaikan cukai industri rokok adalah sektor industri rokok itu sendiri, sektor perdagangan, restoran dan hotel, sektor angkutan dan komunikasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pembangunan industri telah banyak berdampak positif dalam pembangunan regional. Sektor industri juga mampu meningkatkan kualitas daerah, pemerataan investasi dan pendapatan daerah. Tahun-tahun belakangan ini sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia.

Berkembangnya sektor industri makanan dan lainnya di daerah tidak terlepas dari perkembangan sektor industri nasional. Kebijakan yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan suatu sektor perekonomian akan berimbas

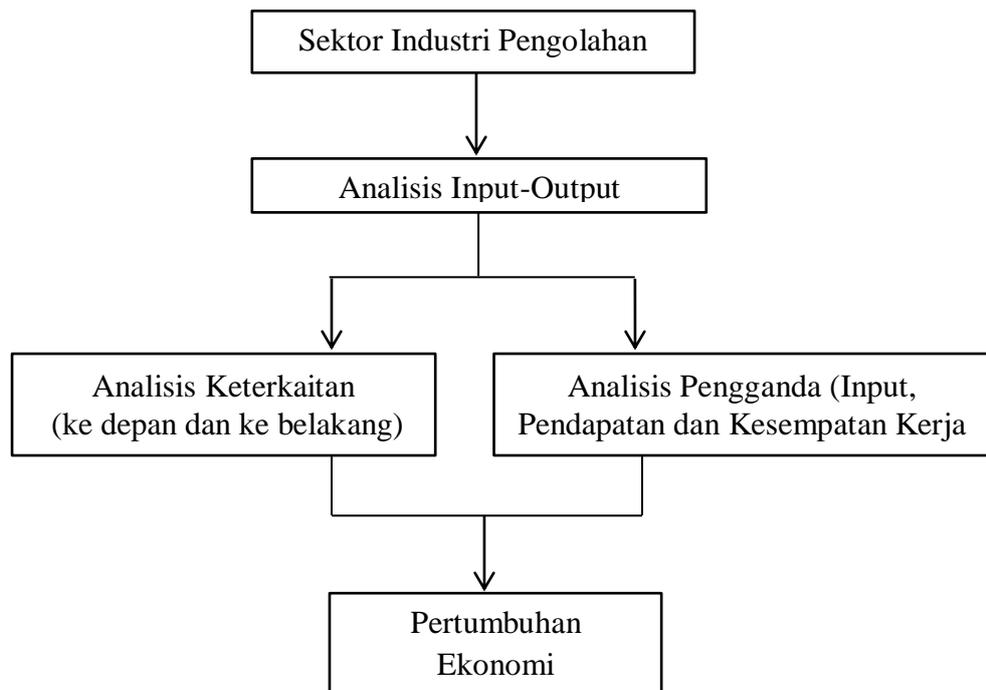
pada perekonomian secara makro karena aktivitas suatu sektor perekonomian berkaitan dengan sektor-sektor perekonomian lain.

Setiap sektor perekonomian memiliki variable yang mempengaruhi sektor tersebut. Peranan variable tersebut sangat penting karena akan mempengaruhi hasil. Peranan sektor-sektor perekonomian pada hakekatnya merupakan penggambaran dari adanya saling keterkaitan diantara sektor-sektor perekonomian tersebut yang keterkaitannya perlu dianalisis lebih lanjut terhadap sektor-sektor lainnya. Keseimbangan secara umum seluruh sektor dalam perekonomian adalah satu kesatuan sistem, dengan keseimbangan (atau ketidakseimbangan) di satu sektor berpengaruh terhadap keseimbangan atau ketidakseimbangan disektor lain. Perubahan di salah satu sektor akan dapat berpengaruh terhadap sektor yang lainnya.

Sektor industri di Provinsi Jawa Tengah di analisa dengan menggunakan analisis *input-output*. Analisis keterkaitan digunakan untuk mengetahui keterkaitan sektor industri dengan sektor yang menyumbangkan input untuk sektor industri dan mengetahui keterkaitan sektor yang menggunakan output sektor industri sebagai inputnya. Sedangkan analisis pengganda digunakan untuk menentukan besarnya perubahan pada keseluruhan sektor jika jumlah produksi suatu sektor ada yang berubah. Hasil dari Analisis Input-Output dan strategi pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Defenisi dari variabel yang digunakan akan dijelaskan demi menghindari adanya kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian ini, yaitu :

1. **Output**, adalah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor produksi dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang ada di suatu wilayah. Pengganda output digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kenaikan permintaan akhir suatu sektor dalam perekonomian suatu wilayah terhadap output sektor lain baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. **Pendapatan**, adalah balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja yang ikut serta dalam suatu proses produksi dalam periode tertentu berupa gaji/upah. Pengganda pendapatan digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada pendapatan sebagai akibat dari perubahan satu unit permintaan akhir di suatu sektor rumah tangga.
3. **Kesempatan Kerja**, adalah ketersediaan tenaga kerja dalam suatu proses produksi yang dapat diserap atau ikut serta secara aktif dalam perekonomian. Pengganda tenaga kerja digunakan untuk mengetahui efek total perubahan kesempatan kerja dalam

perekonomian sebagai akibat dari perubahan satu unit permintaan akhir suatu sektor yang bersangkutan sebesar satu satuan rupiah.

4. **Input Antara**, adalah total biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan dan habis dalam melakukan proses produksi. Barang yang tidak tahan lama dan biasanya digunakan sekali pakai (umumnya kurang dari satu tahun) merupakan komponen input.
5. **Input Primer**, adalah biaya yang timbul dari penggunaan faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Tenaga kerja, modal, tanah dan kewiraswastaan merupakan faktor produksi. Upah, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tidak langsung netto merupakan bagian dari bentuk input primer. Nilai tambah bruto yang didapat dari hasil pengurangan output dengan input antara dapat disebut juga input primer.
6. **Permintaan Akhir dan Impor**, adalah permintaan terhadap barang dan jasa selain permintaan untuk sektor-sektor produksi, juga sebagai permintaan antara, dan permintaan oleh konsumen akhir (permintaan akhir). Permintaan akhir atas barang dan jasa hanya untuk keperluan konsumsi. Permintaan akhir terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, perubahan stok dan ekspor.

7. **Konsumsi Rumah Tangga**, adalah seluruh total pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta *non profit* selama satu tahun, dikurangi nilai netto penjualan barang bekas dan barang sisa.
8. **Pengeluaran Konsumsi Pemerintah**, meliputi pengeluaran pemerintah daerah Tingkat I, Tingkat II, dan pemerintah desa untuk konsumsi kecuali yang sifatnya pembentukan modal, termasuk juga seluruh pengeluaran untuk kepentingan angkatan bersenjata. Seluruh pengeluaran untuk belanja pegawai, barang, perjalanan dinas, biaya pemeliharaan dan perbaikan serta belanja rutin lainnya merupakan total dari pengeluaran pemerintah.
9. **Pembentukan Modal Tetap**, meliputi pengadaan dan pembelian barang-barang modal, baik dari dalam maupun dari luar negeri/luar provinsi oleh sektor-sektor ekonomi. Komposisi barang-barang modal yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dan tidak menunjukkan pembentukan modal yang dilakukan oleh sektor-sektor produksi digambarkan oleh pembentukan modal dalam Tabel Input-Output.
10. **Perubahan Stok**, merupakan selisih antara nilai stok barang pada akhir tahun dengan nilai stok pada awal tahun.
11. **Ekspor dan Impor**, transaksi ekonomi antara penduduk Jawa Tengah dengan penduduk di luar Jawa Tengah. Ada dua aspek terpenting yaitu transaksi ekonomi dan penduduk. Barang merchandise, jasa angkutan, jasa pariwisata, jasa asuransi, jasa

komunikasi dan transaksi komoditi lainnya termasuk dalam transaksi ekonomi. Penduduk Jawa Tengah mencakup Badan Pemerintah Pusat dan Daerah, perorangan, perusahaan, dan lembaga-lembaga yang lainnya. Pembelian langsung di pasar domestik yang dilakukan oleh penduduk daerah lain dikategorikan dalam transaksi ekspor. Sebaliknya transaksi impor merupakan pembelian langsung di pasar luar negeri/daerah oleh penduduk Jawa Tengah. Selisih antara nilai transaksi pada tingkat konsumen atau pembeli dengan tingkat harga produsen merupakan margin perdagangan dan biaya transport.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah PDRB Jawa Tengah, Jawa Tengah Dalam Angka dan Tabel Input-Output Jawa Tengah 2008. Tabel Input-Output Jawa Tengah tahun 2008 terdiri dari 88 dan 19 sektor, namun karena dalam penelitian ini hanya menganalisis sektor industri, maka digunakan klasifikasi 19 sektor, namun sektor-sektor lain diagregasi menurut kategori sektor, sehingga dalam penelitian ini Tabel Input-Output Jawa Tengah diubah dari 19 sektor menjadi 10 sektor.

3.3. Metode Analisis

3.3.1. Analisis Koefisien Output

Pada analisis demand side, dikenal koefisien input, sedangkan pada analisis supply side, dikenal koefisien output. Ditunjukkan dengan persamaan :
(Firmansyah, 2006)

$$\vec{a}_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_i} \dots\dots\dots 3.1$$

di mana a_{ij} merupakan hasil pembagian nilai permintaan (output) suatu sektor dengan output total. Jika keseluruhan \vec{a}_{ij} dihitung, maka akan didapat koefisien output, yaitu :

$$\vec{A} = \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\ \cdot & \cdot & \dots & a_{3n} \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nn} \end{bmatrix}$$

Untuk contoh 3 sektor produksi :

$$\begin{aligned} \vec{A} &= \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & a_{13} \\ a_{21} & a_{22} & a_{23} \\ a_{31} & a_{32} & a_{33} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} x_{11}/x_1 & x_{12}/x_1 & x_{13}/x_1 \\ x_{21}/x_2 & x_{22}/x_2 & x_{23}/x_2 \\ x_{31}/x_3 & x_{32}/x_3 & x_{33}/x_3 \end{bmatrix} \\ &= \begin{bmatrix} 1/X_1 & 0 & 0 \\ 0 & 1/X_2 & 0 \\ 0 & 0 & 1/X_3 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} X_{11} & X_{12} & X_{13} \\ X_{21} & X_{22} & X_{23} \\ X_{31} & X_{32} & X_{33} \end{bmatrix} \end{aligned}$$

$$\vec{A} = (X)^{-1}Z \dots\dots\dots 3.2$$

di mana Z adalah matriks transaksi yang memiliki unsur x_{ij}

3.3.2. Analisis Pegganda

3.3.2.1. Analisis Pegganda Input

Angka pegganda input sektor j adalah nilai total dari output atau produksi yang dihasilkan oleh perekonomian untuk memenuhi (atau sebagai akibat) adanya perubahan satu unit uang input primer sektor j tersebut (Firmansyah, 2006).

Angka pegganda input merupakan jumlah kolom dari elemen matriks kebalikan Leontief. Diformulasikan sebagai (Firmansyah, 2006):

$$O_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij} \dots\dots\dots 3.3$$

Dengan :

O_j = nilai total dari output yang dihasilkan oleh perekonomian akibat adanya perubahan satu unit permintaan akhir sektor j .

α_{ij} = elemen matriks kebalikan Leontief $(I-A)^{-1}$

3.3.2.2. Angka Pegganda Pendapatan

Tambahan satu unit permintaan akhir pada suatu sektor tercipta akibat adanya perubahan jumlah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang ditunjukkan oleh angka pegganda pendapatan rumah tangga suatu sektor. Pengaruh dampak perubahan permintaan akhir terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dapat dijelaskan dengan kasus peningkatan permintaan akhir.

Peningkatan *output* sektoral dan total perekonomian diakibatkan oleh adanya peningkatan permintaan akhir sektoral. Hal ini dapat diukur melalui angka pegganda *output* sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Peningkatan output akan

meningkatkan permintaan tenaga kerja, hal ini kemudian akan meningkatkan balas jasa terhadap rumah tangga yang memiliki tenaga kerja tersebut.

Matriks angka pengganda pendapatan rumah tangga (Firmansyah, 2006):

$$H_i = H_R \cdot O_j \dots\dots\dots 3.4$$

Dimana :

H_R = vektor baris $n+1$, karena baris ke- n adalah milik matriks transaksi dan koefisien input.

$$H_R = [a_{n+1,1} \ a_{n+1,2} \ \dots \ a_{n+1,n}] \dots\dots\dots 3.5$$

$$a_{n+1,j} = \frac{X_{n+1,j}}{X_j}, j = 1, 2, 3, \dots, n \dots\dots\dots 3.6$$

Dimana $X_{n+1,j}$ pada formula tersebut adalah sama dengan baris v (*input primer*).

Untuk masing-masing sektor, angka pengganda pendapatan rumah tangganya menjadi

$$H_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} \alpha_{ij} \dots\dots\dots 3.7$$

Dengan :

H_j = angka pengganda pendapatan rumah tangga

α_{ij} = koefisien matriks kebalikan Leontief $(I-A)^{-1}$

3.3.2.3. Angka Pengganda Kesempatan Kerja

Perubahan lapangan pekerjaan di suatu perekonomian akibat adanya satu unit uang perubahan permintaan akhir suatu sektor memberikan efek total terhadap angka pengganda kesempatan kerja. Notasi untuk koefisien kesempatan kerja adalah sebagai berikut (Firmansyah, 2006):

$$W_j = \frac{L_j}{X_j} \dots\dots\dots 3.8$$

Dimana :

L_j = Jumlah tenaga kerja di sektor j

X_j = Jumlah output pada sektor j

Dalam notasi matriks :

$$W_j = (w_{n+1,1} \ w_{n+1,2} \ \dots \ w_{n+1,n}) \dots\dots\dots 3.9$$

Baris n+1 memiliki pengertian yang sama dengan koefisien pendapatan rumah tangga. Artinya tenaga kerja diperlakukan seperti input primer dan berada pada baris ke n+1 karena matriks transaksi sendiri atau matriks koefisien teknologi sudah memiliki orde n x n.

Angka pengganda kesempatan kerja diperoleh dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan angka pengganda outputnya. Matriks angka pengganda kesempatan kerja (Firmansyah, 2006):

$$E_j = W_j \cdot O_j \dots\dots\dots 3.10$$

Untuk setiap sektor, angka pengganda kesempatan kerja dirumuskan sebagai berikut :

$$E_j = \sum_{i=1}^n W_{n+1,j} \alpha_{ij} \dots\dots\dots 3.11$$

Dimana :

E_j = Pengganda kesempatan kerja

$W_{n+1,j}$ = Koefisien tenaga kerja j

α_{ij} = Unsur matrik kebalikan Leontief $(I-A)^{-1}$

3.3.3. Analisis Keterkaitan Antar Sektor (Backward and Forward linkage)

Analisis keterkaitan digunakan untuk melihat keterkaitan antar sektor dalam suatu perekonomian. Analisis keterkaitan meliputi keterkaitan ke belakang (backward linkage) dan keterkaitan ke depan (forward linkage). Keterkaitan ke belakang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor dengan sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Sedangkan keterkaitan ke depan digunakan untuk menganalisis derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output dan digunakan sebagai input bagi sektor-sektor lain. Formula keterkaitan ke belakang dari suatu sektor dinyatakan sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro, 2001) :

$$L_{bj} = \frac{\sum_{i-j} X_{ij}}{X_j} = \sum_{i-j} \alpha_{ij} \dots\dots\dots 3.12$$

Dimana :

L_{bj} : Indeks keterkaitan ke belakang

X_j : Nilai produk ke-j

X_{ij} : Nilai input “ i “ yang disediakan untuk memproduksi “ j “

α_{ij} : Unsur matriks teknologi

Koefisien yang ditunjukkan oleh L_{bj} sebagai pengaruh tingkat keterkaitan ke belakang apabila >1 menunjukkan bahwa satu unit permintaan akhir sektor tersebut akan menciptakan perubahan diatas rata-rata pada aktivitas perekonomian secara keseluruhan. Dimisalkan pada akhir analisis didapat indeks keterkaitan ke belakang total sektor industri pengolahan sebesar 1,88593 . Jika dijabarkan,

apabila terjadi kenaikan 1 (satu) unit permintaan akhir di sektor tersebut akan mengakibatkan kenaikan output sebesar 1,88593.

Keterkaitan yang kedua adalah keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Keterkaitan ke depan dapat diartikan sebagai penambahan tingkat output karena peningkatan output suatu sektor yang kemudian digunakan sebagai input sektor lain. Formulasi matematisnya, yaitu (Mudrajad Kuncoro, 2001) :

$$L_t = j \sum \alpha_{ij} - 1 \dots\dots\dots 3.13$$

Apabila pada akhir analisis didapat indeks keterkaitan ke depan total sektor industri pengolahan sebesar 1,99435, maka setiap peningkatan 1 unit output sektor tersebut, akan mengakibatkan kenaikan output perekonomian sebesar 1,99435.

3.3.4. Daya Penyebaran

Daya penyebaran menunjukkan seberapa besar pengaruh keterkaitan pada perhitungan keterkaitan ke belakang. Dapat dirumuskan sebagai berikut : (BPS Jawa Tengah, 2013).

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}} \dots\dots\dots 3.14$$

Dimana :

α_j : koefisien daya penyebaran

b_{ij} : elemen matrik kebalikan dari baris i kolom ke j

n : banyak sektor matriks

Kriteria :

- a. Jika $\alpha_j = 1$, keterkaitan ke belakang sektor ke-j sama dengan rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi.
- b. Jika $\alpha_j < 1$, keterkaitan ke belakang sektor ke-j lebih rendah dibandingkan rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi.
- c. Jika $\alpha_j > 1$, keterkaitan ke belakang sektor ke-j diatas rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi (BPS Jawa Tengah, 2013).

Pertumbuhan suatu sektor yang mempengaruhi sektor-sektor lain, akan disebut sebagai sektor yang mempunyai daya penyebaran yang tinggi, sehingga dapat juga disebut besarnya total dari satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap pertumbuhan sektor ekonomi. Apabila koefisien yang ditunjukkan oleh α_j sebagai pengaruh tingkat keterkaitan ke belakang > 1 , maka memberi makna bahwa penyebaran sektor j relatif lebih tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya.

3.3.5. Derajat Kepekaan

Derajat kepekaan menunjukkan seberapa besar pengaruh pada perhitungan keterkaitan ke depan. Untuk mengetahui koefisien derajat kepekaan sebagai rata-rata terhadap keseluruhan dirumuskan dengan (BPS Jawa Tengah, 2013) :

$$\beta_i = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}} \dots\dots\dots 3.15$$

Dimana :

- β_i : koefisien derajat kepekaan
 b_{ij} : Elemen matriks kebelikan dari baris i kolom ke j
n : banyak sektor matriks

kriteria :

- a. Jika $\beta_i = 1$ keterkaitan ke depan sektor ke-i sama dengan rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi.
- b. Jika $\beta_i < 1$ keterkaitan ke depan sektor ke-i lebih rendah dibandingkan rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi.
- c. Jika $\beta_i > 1$ keterkaitan ke depan sektor ke-i diatas rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi (BPS Jawa Tengah, 2013).

Koefisien yang ditunjukkan oleh β_i merupakan pengaruh tingkat keterkaitan ke depan. Jika $\beta_i > 1$ maka derajat kepekaan sektor i relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lain yang memiliki $\beta_i < 1$, yaitu permintaan produksi sektor lain sangat berpengaruh pada pertumbuhan sektor i. Suatu sektor merupakan sektor kunci atau dapat dikatakan sebagai leading sector dalam suatu perekonomian apabila memiliki koefisien nilai $\alpha_j > 1$ dan $\beta_i > 1$, karena memiliki tingkat keterkaitan ke depan dan ke belakang yang tinggi.